

MAKNA DAN NILAI RITUAL ADAT *NATAM OELE'U* PADA SUKU AMBANU DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

¹Maria Kamelia Kolo, ²Joni Soleman Nalenan, ³Kristofel Bere Nahak
Universitas Timor.

¹mariakameliak@gmail.com, ²joninalenan07@gmail.com,

³berekristofel@unimor.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan nilai yang terdapat dalam ritual *Natam Oele'u* pada suku Ambanu di Kabupaten Timor Tengah Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan terdiri dari kegiatan pengumpulan data atau mengumpulkan data dengan cara wawancara, transkripsi data, menerjemahkan data dan proses terakhir yakni menyajikan hasil analisis data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Natam Oele'u* bagi suku Ambanu merupakan sebuah ritual penting yang harus dijalankan dengan benar. Ritual adat *Natam Oele'u* terdiri dari tahapan persiapan sebelum berangkat ke tempat air pemali, proses pengambilan air pemali dan diakhiri dengan proses memasukan air pemali ke dalam rumah adat. Dalam ritual adat *Natam Oele'u* terdapat tuturan adat pengambilan air pemali dan tuturan adat memasukan air pemali yang menyerupai teks dan terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Selain itu, dalam ritual adat *Natam Oele'u* terdapat makna dan nilai yang terselubung didalamnya. Makna yang terdapat dalam ritual adat *Natam Oele'u* diantaranya makna religius, makna permohonan, makna persembahan, makna persaudaraan, makna gotong royong, dan makna pendidikan. Sedangkan nilai yang terdapat dalam ritual adat *Natam Oele'u* diantaranya nilai pemujaan dan permohonan, nilai kebersamaan dan nilai mendidik.

Kata Kunci: Makna, Nilai dan *Natam Oele'u*.

Pendahuluan

Kebudayaan memiliki peranan penting dalam menuntun kehidupan manusia. Kebudayaan juga telah menjadi pedoman hidup masyarakatnya karena kebudayaan memiliki nilai etis, moral dan juga spiritual. Kebudayaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Warsito (2015) adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa yang pada dasarnya sudah diturunkan dari zaman nenek moyang untuk anak cucu mereka. Kebudayaan masing-masing daerah berbeda sesuai dengan keadaan dan kondisi daerah tersebut serta adat-istiadat yang berlaku. Oleh karena itu, Setiadi (2012) mengungkapkan bahwa terciptanya atau terwujudnya suatu kebudayaan merupakan hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Hal yang terkandung dalam kebudayaan yang dihasilkan biasa kenal dengan sebutan ritual adat.

Ritual merupakan suatu proses pelaksanaan tradisi. Dalam tingkah laku manusia mitos dan ritual saling berkaitan. Penghadiran kembali pengalaman keagamaan dalam bentuk ritual adalah pokok bagi kehidupan kelompok keagamaan yang bersangkutan. Ritual adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih

cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungan dalam arti luas (Kado, 2021).

Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Sedangkan nilai adalah suatu yang bermutu, bermutu menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Wiyatmi, 2006:112). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa makna dan nilai memiliki kaitan satu sama lain begitupun dalam ritual adat *Natam Oele'u* yang di lakukan oleh suku Ambanu.

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keseharusan yang tidak dapat ditolak karena hubungan tersebut memiliki makna dan nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan kepada dewa pencipta dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan alam (Kessing, 1992:131). Sama halnya dengan ritual adat *Natam Oele'u* yang dilakukan oleh suku Ambanu dalam setiap proses ritual yang dilakukan terdapat makna dan nilai-nilai kehidupan yang belum diketahui orang. Hal tersebut tentunya akan di bahas lebih dalam dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Geertz (1973), yang secara tidak langsung mengemukakan 3 perspektif kebudayaan sebagai acuan untuk meneliti makna dan nilai kebudayaan yakni makna dan nilai kebudayaan dalam perspektif agama, makna dan nilai kebudayaan dalam perspektif sosial, dan makna dan nilai kebudayaan dalam perspektif edukasi.

Natam Oele'u merupakan ritual memasukan air pemali yang dilakukan oleh suku Ambanu secara turun temurun setelah merenovasi rumah adat. Orang yang terlibat dalam ritual adat *Natam Oele'u* ialah suku Ambanu dan masyarakat setempat. Ritual ini dilakukan belasan tahun sekali yaitu pada saat suku Ambanu melakukan renovasi rumah adat. Ritual *Natam Oele'u* bertujuan untuk pembaharuan rumah adat, karena salah satu kesakralan rumah adat terletak pada air pemalinya. Air yang diambil pada saat ritual dipercaya oleh suku tersebut dapat menyembuhkan penyakit. Ritual adat *Natam Oele'u* di mulai dari tempat pengambilan air pemali atau *oele'u* dan berakhir di rumah adat suku Ambanu.

Suku Ambanu meyakini bahwa dengan mengadakan ritual *Natam Oele'u* dapat membawa pembaharuan dan kehidupan baru dalam rumah adat mereka. Selain itu dengan mengadakan ritual *Natam Oele'u* ini, mereka dapat mempererat hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, para leluhur, alam dan sesama manusia. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, bahwa air merupakan sumber kehidupan dan membawa pembaharuan, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan dan tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual baik keagamaan, ritual adat maupun ritual-ritual lain yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan, dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 1985:243-246).

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Kamuri & Paulus, 2022) dengan judul “Makna dan Nilai Tuturan Ritual *Ndengi Pande* “Mohon Pandai” dalam Budaya Masyarakat Tana Ringu di Sumba Barat”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Harpriyanti et al., 2018) yang berjudul “Makna dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah”. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Astri dkk, 2020) dengan judul “Makna dan Nilai Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) Masyarakat Dayak Saloko di Kecamatan Sajingan Besar Samba”. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Lado, 2019) dengan judul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Tuturan Ritual *Da’ba* pada masyarakat Sabu (Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan). Penelitian ini membahas bentuk, fungsi dan makna tuturan ritual *Da’ba* pada masyarakat Sabu. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Meking, 2022) dengan judul skripsi “Makna dan Nilai Tuturan Ritual *Keru Baki Wai Selan* pada masyarakat Lamaholot di Desa Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata”. Keenam, penelitian yang dilakukan oleh (Takeleb, 2021) dengan judul skripsi “Makna dan Pesan Nilai Moral dalam Ritual *Adat Hela Keta* Menurut Perkawinan Masyarakat Desa Biloe di Kabupaten Timor Tengah Utara”. Persamaan dari keenam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni, sama-sama meneliti tentang makna dan nilai yang tersapat dalam ritual adat. Sedangkan perbedaan dari keenam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada ritual adat yang dilaksanakan.

Alasan yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini adalah (1) Dalam ritual adat *Natam Oele’u* ini terdapat makna dan nilai yang belum diketahui orang bahkan masyarakat setempat yang tanpa disadari makna dan nilai tersebut sering kali digunakan sebagai tolak ukur dalam memaknai kehidupan dan menilai perilaku, etika dan sopan santun dalam bersosialisasi dengan sesama sebagai peranggapan edukasi, (2) pengantisipasi kepunahan kebudayaan. Perkembangan zaman yang semakin pesat ini, dikhawatirkan ritual adat *Natam Oele’u* ini akan punah tertelan budaya asing yang semakin menguasai kehidupan dimana generasi muda jaman kini malu memperkenalkan dan menerapkan budaya sendiri yang merupakan jati diri bangsa. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji tentang “makna dan nilai *Natam Oele’u* pada suku Ambanu di Kabupaten Timor Tengah Utara”.

METODE

Metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah para tokoh adat suku Ambanu dan masyarakat setempat. Penelitian ini hanya akan berfokus pada makna dan nilai yang terdapat pada tradisi adat *Natam Oele’u* di suku Ambanu yang terletak di Kecamatan Biboki Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lamanya waktu yang diperlukan adalah 6 bulan terhitung sejak penyusunan proposal sampai dengan selesai. Data akan dikumpulkan menggunakan metode wawancara. Dalam pengambilan data peneliti sendiri yang akan melakukannya, di mana peneliti berperan sebagai pewawancara dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan terkait data yang akan peneliti ambil dan narasumber akan memberikan jawaban. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh

dalam hasil penelitian ini melalui observasi dan wawancara langsung dengan tokoh adat dan Masyarakat Desa Hauteas.

Hasil dan Pembahasan

Natam Oele'u bagi suku Ambanu merupakan sebuah ritual penting yang harus dijalankan dengan benar. Oleh karena itu sebelum berangkat ke tempat air pemali, para tua adat suku Ambanu melakukan kesepakatan bersama. Berdasarkan hasil kesepakatan bersama yang dilakukan, maka diutuslah para tua adat dan orang-orang suku Ambanu berangkat ke tempat air pemali untuk mengambilnya.

Proses pengambilan air pemali merupakan kegiatan inti dari ritual adat yang dimulai dengan tuturan adat (*ta ka'nab*). Tuturan adat (*ta ka'nab*) merupakan sebuah ungkapan yang digunakan oleh tokoh adat untuk menyatakan maksud dari ritual adat *Natam Oele'u* kepada Tuhan dan leluhur. Bahasa tuturan yang digunakan dalam ritual adat *Natam Oele'u* adalah jenis tuturan yang tidak boleh digunakan dalam percakapan biasa jikalau digunakan maka dapat mendatangkan bencana bagi suku Ambanu. Tuturan adat yang digunakan dalam ritual adat *Natam Oele'u* menyerupai teks yang terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Berikut tuturan adat (*ta kan'nab*) pengambilan air pemali:

Pendahuluan

"Ooh, Usbanu Sone..."

'Ooh, Usbanu Sone...

Isi

"Neon ia haim nao emen mok naen ho sufa ma ho kau kai ok'oke on ho oe makana, fat makana, mek maen ho oennaffu ha ta tek ko nao on ho ume ho bale ha nait a haek morkai, mataen morkai. Nait aen'na kain fu nasesekai, mansa bo kanhoe nasekekai, ha naitam fekai neak manikin ma neak oetenen, onsa'a neka naek ansaof naek asla he".

'Hari ini kami semua anak cucumu datang ke air sakralmu, Dengan membawa persembahan untuk menimbah air sakralmu agar nanti dibawa kerumahmu sebagai tanda sumber hidup dan kekuatan bagi kami. Singkirkan segala hambatan, rintangan dan tantangan dalam hidup kami, agar kami selalu diberikan kesehatan secara jasmani dan rohani karena kami percaya Engkaulah pemberi sumber hidup ini'.

Penutup

"Nait kaim u'etob utisin kaunter, het mi etob mitusif miteab neo ina uneno ma ama usneno, apiatin ma aklatin, fekai aomina ma aoleko. Au mama onala ia, busetat nebala ia".

"Jikalau setiap tutur kata doaku masih jauh dari kesempurnaan, Engkaulah penyempurna dan perantara doaku kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa sang pencipta langit dan bumi, serta pemelihara hidup alam semesta. Semoga kami selalu diberikan kesehatan dan

keselamatan. Inilah seluruh doa dan harapan kami’.

Setelah itu dilanjutkan dengan acara persembahan berupa penyembelihan hewan. Jenis hewan yang digunakan adalah Babi jantan berwarna merah, dikarenakan hal tersebut telah dilakukan secara turun temurun sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat dirubah. Pengambilan air pemali dilakukan oleh salah satu tokoh adat menggunakan bambu kemudian ditutup menggunakan daun kusambi. Hal tersebut dikarenakan kedalaman air pemali hanya dapat dijangkau jika menggunakan bambu sedangkan daun kusambi berguna sebagai penutup agar air yang berada dalam bambu tidak tumpah dalam perjalanan pulang. Air pemali yang telah ditimba, akan dibawa oleh seorang anak laki-laki asli suku Ambanu yang dipilih melalui kesepakatan bersama dan dinilai memiliki sikap bertanggung jawab. Dalam perjalanan pulang membawa air pemali, akan diiringi tarian gong yang dalam bahasa dawan Biboki disebut *sen’ne*, dan didampingi oleh pembawa pedang (*kelewang*) yang bertugas sebagai pelindung air pemali.

Setibanya di rumah adat akan dilakukan lagi tuturan adat (*ta kan’nab*) memasukan air pemali dari tua adat suku Ambanu sudah menunggu. Setelah tuturan adat (*ta kan’nab*) selesai dituturkan barulah air pemali tersebut dimasukan ke dalam rumah adat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tuturan adat yang digunakan dalam ritual *Natam Oele’u* menyerupai teks yang terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Berikut tuturan adat (*ta kan’nab*) memasukan air pemali.

Pendahuluan

“*Hait Tebes e, liurai e wehalik tamak e, luksaik tamak e,..*” ‘Hai Tebes e, Liurai Welali tamak e, Likusaen tamak e,..’

Isi

“*Paom bi amnesab teon e petubu teon he, kolan ha siuf ha. Paha usan eh paha tnam, fat beana tuan eh tutnaya tuan Naoba e Oenbit. Soel lasi e soel tone, namako e na’an, nabes e na’tap, nasbin e na’al. Nanab e nafan, na’eal e nateta. Nahakab lasi e nahakab tone, nabe na’tam taek naliko e nasfo*”.

‘Penguasa tiga dataran rendah tiga bukit, empat kolam disetiap empat sudut arah mata angin. Yang punya batu dan tanah ini, Naba dan Oenbit, tinggal menetap dipusat tanah ini. Meluruskan setiap bahasa yang salah menjadi benar, yang menimbang dan memutuskan. Yang jatuh diangkat, yang rusak diperbaiki Ustetu dan Usbobnai. Yang mendirikan, mencetuskan serta menetapkan peraturan hukum adat dan budaya dalam kehidupan’.

Penutup

“*Bukan alaha neuni tnenoneno*”.

‘Bukan hanya hari ini tetapi setiap hari’.

Pembahasan

Pada bagian pembahasan, peneliti akan menganalisis dan menjelaskan data yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam, terkait dengan makna dan nilai dalam ritual adat *Natam Oele'u* pada suku Ambanu yang terdapat di kabupaten Timor Tengah Utara. Dalam proses penganalisisan makna dan nilai akan di bahas secara terpisah atau satu persatu. Dimulai dari makna kemudian disusul dengan nilai agar lebih terarah dan mudah dipahami.

Makna Ritual Adat *Natam Oele'u*

Analisis makna merupakan upaya menelusuri kandungan isi dalam ritual adat *Natam Oele'u* pada suku Ambanu yang terdiri dari tahapan-tahapan pelaksanaan dan tuturan. Analisis makna dalam ritual adat *Natam Oele'u* dilakukan dengan tujuan agar dapat mengungkapkan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Berikut makna yang terdapat dalam ritual adat *Natam Oele'u* pada suku Ambanu.

Makna Religius

Bagi suku Ambanu makna religius merupakan makna yang berkaitan dengan perilaku keagamaan, baik tindakan ataupun perkataan. Makna religius dalam ritual adat *Natam Oele'u* dapat ditemukan dalam kutipan tuturan pengambilan air pemali berikut:

"Het mi etob mitusif miteab neo ina uneno ma ama usneno, apiatin ma aklatin, fekai aomina ma aoleko".

'Engkaulah penyempurna dan perantara doaku kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa sang pencipta langit dan bumi, serta pemelihara hidup alam semesta'.

Tuturan pengambilan air pemali di atas bermakna religius dikarenakan maksud tuturan ditujukan kepada Tuhan yang dipercaya sebagai pemelihara hidup dan para leluhur yang dianggap sebagai perantara doa mereka kepada Tuhan. Selain itu suku Ambanu juga percaya dan yakin bahwa melalui tuturan yang diungkapkan oleh tua adat dalam ritual *Natam Oele'u* dapat mendatangkan berkat dan perlindungan bagi mereka semua dari Tuhan melalui perantara leluhur.

Makna Permohonan

Bagi suku Ambanu makna permohonan dalam ritual adat *Natam Oele'u* yakni memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan para leluhur agar selalu memberikan kepada suku Ambanu kesehatan secara jasmani dan rohani. Hal tersebut dikarenakan Suku Ambanu percaya bahwa ritual adat *Natam Oele'u* merupakan sebuah ritual sakral yang dapat mendatangkan perlindungan bagi mereka semua. Makna permohonan dapat ditemukan dalam kutipan tuturan pengambilan air pemali berikut:

"Ha naitam fekai neak manikin ma neak oetenen".

'Agar kami selalu diberikan kesehatan secara jasmani dan rohani'.

"Fekai aomina ma aoleko".

'Semoga kami selalu diberikan kesehatan dan keselamatan'.

Makna Persembahan

Bagi suku Ambanu memberi persembahan dalam ritual adat *Natam Oele'u* merupakan suatu bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur yang dianggap sebagai sumber segala berkat. Makna persembahan yang ditemukan dalam ritual adat *Natam Oele'u* pada suku Ambanu yakni pada proses penyembelian hewan berupa seekor Babi jantan berwarna merah. Hal tersebut dilakukan oleh suku Ambanu sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada Tuhan dan para leluhur karena telah melindungi dan menjaga mereka.

Makna Persaudaraan

Makna persaudaraan yang ditemukan dalam ritual adat *Natam Oele'u* tercermin dalam tuturan pengambilan air pemali berikut:

“*Neon ia haim nao emen mok naen ho sufa ma ho kau kai ok'oke on ho oe makana, fat makana*”.

‘Hari ini kami semua anak cucumu datang ke air sakralmu’.

Tuturan pengambilan air pemali diatas melambangkan sebuah Persaudaraan sejati yang ditanamkan oleh suku Ambanu yakni memelihara hubungan antar pribadi dan sikap menghargai satu sama lain sebagai ciptaan Tuhan, dalam melaksanakan ritual adat *Natam Oele'u*. Selain itu dengan bersama-sama menjalankan ritual adat *Natam Oele'u* maka akan berjalan dengan sukses, karena seberat apapun kegiatan yang dijalani bila dilakukan bersama-sama maka akan terasa ringan.

Makna Gotong Royong

Perilaku gotong royong yang ditemukan dalam ritual adat *Natam Oele'u* pada suku Ambanu yakni saat awal ritual hingga selesai. Suku Ambanu bekerja sama dengan menjalankan tugas masing-masing agar ritual tersebut berjalan dengan lancar. Ada yang bertugas sebagai pembawa air pemali, ada yang bertugas sebagai pembawa *kelewang*, dan ada juga yang bertugas memainkan gong saat perjalanan pulang ke rumah adat. Manfaat dari perilaku gotong royong dalam ritual adat *Natam Oele'u* adalah keberhasilan dalam sebuah kegiatan yang di peroleh melalui kerjasama.

Makna Pendidikan

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam kehidupan bermasyarakat pendidikan memiliki makna yang sangat penting. Salah satu diantaranya adalah membantu pengembangan karakter mengingat pendidikan tertinggi bagi seseorang adalah etika. Secara keseluruhan ritual adat *Natam Oele'u* memiliki makna mendidik, karena dalamnya tersirat rasa tanggung jawab. Hal tersebut tercermin pada tugas pembawa air pemali. Sebagai pembawa air pemali tentunya bukan hal yang mudah, karena orang tersebut di minta untuk bisa sabar, selalu berhati-hati dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketiga hal tersebut bermamfaat dalam pengembangan karakter seseorang untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Nilai Ritual Adat *Natam Oele'u*

Selain makna, dalam ritual adat *Natam Oele'u* yang dilakukan oleh suku Ambanu juga mengandung nilai yang diwariskan oleh nenek moyang pada suku Ambanu melalui ritual adat

Natam Oele'u untuk dipetik dan diteladani. Berikut nilai yang terdapat dalam ritual adat *Natam Oele'u* pada suku Ambanu.

Nilai Pemujaan dan Permohonan

Nilai pemujaan dan permohonan dalam ritual adat *Natam Oele'u* yang dilakukan oleh suku Ambanu terlihat pada tahap penyembelian hewan berupa seekor Babi jantan. Tahap ini adalah pembuktian ketulusan hati suku Ambanu terhadap Tuhan dan para leluhur. Memohon dan menyembah merupakan dua aktivitas yang saling berkaitan. Sebagai perwujudan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta atau Tuhan. Permohonan yang disampaikan harus disertai dengan persembahan agar permohonan tersebut dapat diterima oleh Sang Pencipta.

Nilai kebersamaan.

Bagi suku Ambanu nilai kebersamaan merupakan suatu konsep yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan seseorang atau kehidupan kelompok dalam menjalani aktivitas sehari-hari, mengingat manusia itu sendiri merupakan makhluk sosial. Nilai kebersamaan yang terdapat dalam ritual adat *Natam Oele'u* tercermin pada tahap persiapan sebelum berangkat ke tempat air pemali, dimana suku Ambanu bersama raja Monemnasi melakukan kesepakatan terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan menjadi penentu keberhasilan dan kelancaran ritual. Seperti yang diketahui bahwa sebesar apapun pekerjaan bila dilakukan bersama-sama maka akan mudah dikerjakan.

Nilai Mendidik

Nilai pendidikan yang ditemukan dalam ritual adat *Natam Oele'u* tercermin dalam tuturan memasukan air pemali berikut:

“*Natamu e nabrai*”.

‘Yang jatuh diangkat, yang rusak diperbaiki’

Tuturan memasukan air pemali di atas bermakna mendidik, karena tuturan tersebut mengajarkan kepada kita untuk agar tidak pantang menyerah. Selain itu tuturan diatas juga memberikan sebuah motivasi bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya, melainkan sebuah peluang untuk belajar dan meningkatkan diri. Kalimat diatas mencerminkan nilai-nilai perbaikan diri sebagai upaya untuk mendidik dan memperbaiki diri menjadi yang lebih baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa *Natam Oele'u* bagi suku Ambanu merupakan sebuah ritual penting yang harus dijalankan dengan benar. Ritual adat *Natam Oele'u* terdiri dari tahapan persiapan sebelum berangkat ke tempat air pemali, proses pengambilan air pemali dan diakhiri dengan proses memasukan air pemali ke dalam rumah adat.

Dalam ritual adat *Natam Oele'u* terdapat tuturan adat pengambilan air pemali dan tuturan adat memasukan air pemali yang menyerupai teks dan terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Selain itu, dalam ritual adat *Natam Oele'u* terdapat makna dan nilai yang terselubung didalamnya. Makna yang terdapat dalam ritual adat *Natam Oele'u* diantaranya

makna religius, makna permohonan, makna persembahan, makna persaudaraan, makna gotong royong, dan makna pendidikan. Sedangkan nilai yang terdapat dalam ritual adat *Natam Oele'u* diantaranya nilai pemujaan dan permohonan, nilai kebersamaan dan nilai mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1998. *Sematik Pengantar Study tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru.
- Astri, Alberta febi, Agus Sastrawan Noor, dan F.Y. Khosam. (2020). Makna dan Nilai Upacara Adat Tahun Baru Padi (Ngarantika) Masyarakat Dayak Saloko di Kecamatan Sajingan Besar Samba. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, vol 5(No 1).
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. USA: Basic Books.
- Harpriyanti, Haswinda, & Ida Komalasari. (2018). Makna dan Nilai Pendidikan Pamali Dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, vol.3(No. 2).
- Kamuri, & Paulus. (2022). Makna dan Nilai Tuturan Ritual Ndengi Pande “Mohon Pandai” Dalam Budaya Masyarakat Tana Ringu di Sumba Barat. *Bianglala Linguistik*, Vol. 9(No. 1.).
- Kado. Margareta. (2021). “*Makna dan Nilai Ritual Adat Pesta Kacang Masyarakat Lewobala Di Desa Todanara Kecamatan Ile Ape Timur Kabupaten Lembata*”. Kupang : Skripsi Universitas Nusa Cendana.
- Kessing, M. Roger.(1992). *Antropologi Budaya : suatu perspektif kontemporer*. Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Lado, A. (2019). Bentuk, fungsi dan makna titiran ritual Da’ba pada masyarakat sabu (sebuah analisis Linguistik Kebudayaan). *Jurnal Lingko*, 1(No. 2.).
- Meking, R. (2022). *Makna dan Nilai Tuturan Ritual Keru Baki Wai Selan pada masyarakat Lamabolot di Desa Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata*. Skripsi Universitas Nusa Cendana.
- Moleong, Lexy.2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samarin, William.1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)
- Setiadi, T. (2012), *Hukum Adat Indonesia*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soehartono. (2015). *Metode penelitian sosial*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Sudaryanto.2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Takeleb, A. (2021). *Makna Dan Pesan Nilai Moral Dalam Ritual Adat Hela Keta Menurut Perkawinan Masyrakat Desa Biloe Di Kabupaten Timor Tengah Utara*. Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Warsito. (2015). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Omba
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka